

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan hasil sekresi kelenjar payudara ibu (PPRI, 2012). ASI merupakan sumber nutrisi yang paling sempurna bagi bayi karena ASI mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan bayi selama enam bulan pertama kehidupan (WHO, 2018). Pemberian nutrisi yang tepat untuk bayi bisa menambah peluang bayi untuk bertahan hidup, mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan bayi pada periode kritis yaitu sampai bayi berusia dua tahun (UNICEF, 2018).

World Health Organization (WHO) merekomendasikan bayi harus diberikan ASI selama enam bulan secara eksklusif untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan yang optimal. ASI Eksklusif adalah pemberian ASI tanpa ada cairan atau zat padat lainnya termasuk air kecuali vitamin, mineral dan obat-obatan (WHO, 2018). Idealnya bayi harus diinisiasi untuk menyusui dalam waktu satu jam kelahiran, disusui secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan dan terus disusui sampai usia dua tahun (UNICEF, 2018).

Secara global, hanya 45% bayi yang baru lahir melakukan inisiasi menyusui dini, dan dua dari lima bayi yang berusia kurang dari enam bulan disusui secara eksklusif. Data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF), persentase bayi berusia enam bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif pada tahun 2015 di dunia sekitar 43 %. Kawasan Asia Timur dan Pasifik pada tahun 2015 persentase ASI Eksklusif yaitu 30% dan persentase tertinggi pada kawasan Asia Selatan mencapai 55% (UNICEF, 2018). WHO

menargetkan pada tahun 2025 cakupan pemberian ASI Eksklusif dalam enam bulan pertama paling sedikit 50% (WHO, 2014).

Indonesia merupakan salah satu negara yang berada di kawasan Asia Timur dan Pasifik yang masih memiliki cakupan ASI Eksklusif di bawah target. Pada tahun 2016 cakupan ASI Eksklusif di Indonesia yaitu 29,5 % dengan cakupan terendah di Provinsi Sumatera Utara (12,4%) dan cakupan tertinggi di Provinsi D.I Yogyakarta (55,4%) (Kemenkes RI, 2017).

Pemberian ASI Eksklusif enam bulan pertama kehidupan secara umum berhubungan dengan penurunan morbiditas dan mortalitas bayi terutama di negara berkembang. Risiko morbiditas berkurang sekitar 70% ketika bayi disusui secara eksklusif (Alamirew, 2017). Berdasarkan *Lancet's Series on Child Survival*, peningkatan prevalensi menyusui secara optimal dapat mengurangi 13% dari semua kematian bayi di negara berkembang (Mogre, 2016).

Bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan dapat melindungi bayi dari keadaan kronis seperti obesitas dan diabetes, sedangkan bayi yang tidak disusui secara eksklusif dapat berisiko meninggal karena diare atau pneumonia (UNICEF, 2018). Hal ini didukung dalam penelitian Saputri dan Syauqi (2014) di Semarang menyebutkan bahwa anak dengan riwayat tidak mendapatkan ASI Eksklusif berisiko 4,23 kali lebih besar mengalami obesitas. Begitu juga penelitian yang dilakukan di Denmark dan Norwegia pada tahun 2014-2015 menunjukkan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif dua kali lipat mendapatkan risiko terkena diabetes tipe 1 (Lund-Blix et al., 2017).

Menurut penelitian Rahmadhani et al. (2013) kejadian diare pada bayi yang tidak mendapat ASI Eksklusif (74,3%) lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang mendapat ASI Eksklusif (26.5%). Terdapat juga penelitian terkait hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian pneumonia di Klaten, hasilnya dimana balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif mempunyai risiko terkena pneumonia sebesar 3,095 kali dibandingkan balita yang mendapatkan ASI Eksklusif (Choyron et al., 2015).

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI Eksklusif diantaranya yaitu pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, ketertarikan promosi susu formula dan dukungan tenaga kesehatan. Pengetahuan tentang ASI Eksklusif memiliki peranan penting bagi seorang ibu dalam mengambil keputusan mengenai pemilihan nutrisi yang baik bagi bayinya (Zielinska et al., 2017).

Menurut penelitian di negara maju dan berkembang, wanita hamil yang memiliki pengetahuan tentang ASI Eksklusif lebih sering merencanakan untuk menyusui bayinya (Zielinska et al., 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al. (2016) didapatkan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah lebih banyak tidak menyusui bayinya secara eksklusif (90,2%) dibandingkan dengan Ibu yang mempunyai pengetahuan tinggi (42,9%).

Sikap adalah respon tertutup terhadap stimulus yang melibatkan faktor pendapat dan emosi seseorang seperti bagaimana reaksi atau respon tertutup ibu terhadap ASI Eksklusif. Jika ibu sudah memiliki sikap positif dalam pemberian ASI Eksklusif maka tindakan ibu akan lebih konsisten. Penelitian yang dilakukan Zakaria pada tahun 2014 di Puskesmas Tilongkabila kabupaten

Bone Bolango Gorontalo menemukan bahwa ibu yang memiliki sikap positif terhadap pemberian ASI Eksklusif mempunyai peluang 5,17 kali untuk menyusui secara eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap negatif (Zakaria, 2015).

Pendidikan akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan. Ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal guna pemeliharaan kesehatannya (Nasution et al., 2016). Penelitian yang dilakukan Nasution pada tahun 2014 mendapatkan bahwa pemberian ASI tidak eksklusif lebih banyak pada ibu dengan pendidikan rendah dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan yang tinggi (35,7%).

Susu formula merupakan salah satu jenis makanan prelakteal yang paling banyak diberikan kepada neonatus dikarenakan masalah ASI yang belum keluar ataupun dikarenakan tradisi (Kemenkes RI, 2014). Menurut hasil penelitian Vonitania et al. (2017) ibu yang tertarik dengan promosi susu formula cenderung tidak memberikan ASI Eksklusif. Pada penelitian Zakaria (2014), promosi susu formula di wilayah Puskesmas Tilongkabila 57,5% yang banyak dilakukan adalah pemberian susu formula sesaat setelah ibu melahirkan apalagi yang diberikan oleh tenaga kesehatan sendiri yang bekerjasama dengan produk susu.

Petugas kesehatan adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kesehatan (PPRI, 2012). Petugas kesehatan berperan memberikan dukungan psikologis untuk membantu ibu menyusui dan yang mengalami hambatan sehingga, dengan motivasi yang diberikan petugas

kesehatan akan muncul rasa percaya diri ibu untuk menyusui bayinya (Zakaria, 2015). Menurut penelitian yang dilakukan Hamidah dan Kuntoro pada tahun 2015 terkait faktor yang berhubungan dengan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Malang, mendapatkan 70,8% responden menyatakan bahwa tenaga kesehatan tidak mendukung dalam pemberian ASI Eksklusif. Jadi dari beberapa faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif adalah sikap,tingkat pendidikan, ketertarikan promosi susu formula dan dukungan tenaga kesehatan.

Sumatera Barat adalah salah satu Provinsi di Indonesia dengan posisi cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2016 berada pada peringkat ke-10 dengan cakupan yaitu 67,9% dan meningkat pada tahun 2017 yaitu 68,3%, walaupun mengalami peningkatan cakupan ini masih rendah karena di bawah target nasional yaitu 80% (Kemenkes RI, 2017, Dinkes Provinsi Sumatera Barat, 2017; 2018). Kabupaten/ Kota dengan cakupan ASI Eksklusif tertinggi pada tahun 2017 di Sumatera Barat yaitu Kota Solok 89,8% dan yang terendah di Kota Padang Panjang yaitu 56,6% (Dinkes Provinsi Sumatera Barat, 2018).

Kota Padang sebagai salah satu barometer di Sumatera Barat memiliki cakupan ASI Eksklusif yang masih belum mencapai target yaitu 72,22%. Pencapaian di Kota Padang beragam, ada yang sudah mencapai target dan juga ada yang di bawah target. Dari beberapa wilayah kerja Puskesmas yang ada di Kota Padang, cakupan ASI Eksklusif yang tertinggi adalah Puskesmas Lubuk Kilangan yaitu 96,30% dan cakupan yang terendah adalah wilayah kerja Puskesmas Air Dingin yaitu 33,85% (Dinkes Kota Padang, 2017).

Pencapaian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin selama tiga tahun terakhir sangat rendah dan mengalami penurunan yaitu pada tahun 2014 sebesar 52,57%, 2015 sebesar 53,75% dan pada tahun 2016 menurun menjadi 33,85% (Dinkes Kota Padang, 2015; 2016; 2017). Rendahnya cakupan ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin menunjukkan masih terdapat permasalahan dalam pemberian ASI Eksklusif.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti kepada 10 orang responden yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin, mendapatkan bahwa 60% ibu tidak tahu tentang ASI Eksklusif, 30% ibu memiliki sikap negatif terhadap ASI Eksklusif, 50% tidak mendapatkan dukungan tenaga kesehatan, 60 % ibu tertarik terhadap promosi susu formula dan 80% pendidikan ibu setingkat SMA.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukannya penelitian lebih dalam mengenai determinan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin tahun 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor determinan apa saja yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin tahun 2018?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui “Faktor determinan yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin tahun 2018”.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin tahun 2018.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin tahun 2018.
3. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, ketertarikan promosi susu formula dan dukungan tenaga kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin tahun 2018.
4. Mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, ketertarikan promosi susu formula dan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin tahun 2018.
5. Mengetahui variabel dominan yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin tahun 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman serta menambah pengetahuan bagi peneliti khususnya tentang faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif, dan peneliti juga dapat menerapkan ilmu yang telah di pelajari serta memperdalam ilmu tentang metode penelitian.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif serta dapat meningkatkan pemberian ASI Eksklusif di masyarakat.

